

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Manusia senantiasa hidup dalam kebudayaan dan kebudayaan senantiasa ada dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, manusia adalah makhluk budaya. Ia menjadi pelaku dan penentu kebudayaan.<sup>1</sup> Di sisi lain, kebudayaan juga selalu mempengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh kebudayaan ini bisa dilihat dari cara berpikir dan bertindak serta interaksi sosial yang dibangun. Keberadaan budaya menjadi penting karena mampu mengarahkan manusia menuju arah yang lebih baik atau hal-hal yang positif. Kebudayaan juga merupakan rujukan bagi manusia untuk bertindak.<sup>2</sup> Manusia yang mampu bertindak dan berpikir sesuai dengan budaya disebut manusia yang berbudaya.

Dalam Gereja Katolik, kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang positif. Gereja meyakini bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai luhur yang dapat memperkaya nilai yang ada dalam Gereja Katolik. Budaya dan agama memiliki keterkaitan yang sangat mendalam dan saling mempengaruhi serta membentuk kehidupan manusia. Budaya lebih luas dari agama<sup>3</sup> namun agama memberikan dimensi transenden yang mendalam dalam budaya, memberikan jiwa dan arah yang lebih tinggi dari bagi kehidupan sosial dan individu. Agama tidak hanya sekedar sistem kepercayaan, tetapi juga dapat diinkulturasi atau disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga dapat memperkaya budaya tersebut dengan nilai-nilai spiritual yang lebih dalam. Dengan cara ini, budaya menjadi sarana untuk menghidupkan kemanusiaan dan mencakup keterbukaan kepada sesama dan kepada Allah. Esensi yang melahirkan setiap budaya autentik terletak pada pendekatannya terhadap misteri

---

<sup>1</sup> Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik Dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumera: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 9.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara baru, 1974), hlm. 104.

<sup>3</sup> Seri Dokumen Gerejawi No. 117, *Mendidik untuk Dialog antarbudaya di sekolah-sekolah Katolik*, penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti, ed. R. P. Andreas Suparman, SCJ (Jakarta: Departemen Seri Dokumentasi dan Penerangan KWI), hlm. 13.

Allah.<sup>4</sup> Tatanan sosial yang ada dalam budaya, yang berfokus pada martabat dan tanggung jawab pribadi manusia, berakar dari pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Budaya yang otentik selalu mencerminkan nilai-nilai yang mengarah pada kebaikan dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Karena itu, Gereja menganjurkan agar memanfaatkan aneka kebudayaan yang ada dalam karya pewartaan. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium Et Spes* nomor 58 menegaskan:

Begitu pula Gereja, yang di sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelami serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam.<sup>5</sup>

Budaya memiliki beragam unsur yang memungkinkan kebudayaan itu dapat dijiwai dan dilaksanakan dalam kehidupan dari masa ke masa. Menurut Kluckhohn, sebagaimana dikutip oleh Kondrad Kebung, kebudayaan memiliki tujuh unsur universal.<sup>6</sup> Salah satunya ialah sistem perkawinan. Perkawinan merupakan suatu tahap yang harus dilewati untuk membentuk keluarga. Sebagaimana kebudayaan itu beraneka ragam, sistem perkawinan di setiap daerah juga berbeda-beda. Masyarakat Sikka misalnya memiliki sistem perkawinan yang unik dan tidak sama dengan sistem perkawinan di daerah lain.

Dalam perkawinan adat Sikka, kedua belah pihak mempelai akan melewati beberapa proses yang membutuhkan waktu yang lama. Proses yang berlangsung lama mempunyai maksud dan tujuan yang baik yaitu untuk menghasilkan suatu keputusan yang benar dan tepat antara kedua keluarga sehingga terciptanya suatu rumah tangga yang matang, penuh cinta kasih, bahagia, kokoh, dan tak tergoyahkan. Dalam proses perkawinan ini akan ditempuh dengan beberapa tahap yakni tahap pengenalan/*dulu*

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>5</sup> Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II (*Gaudium Et Spes*), penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2023), hlm. 600.

<sup>6</sup> Kondrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2015), hlm. 258.

*dalang*, tahap pertunangan/*poto wua ta'a*, tahap pemberian belis/*wua ta'a gete*, dan tahap perkawinan.

Salah satu kekhasan dalam perkawinan adat Sikka ialah penyuguhan *Bolo pagar*. *Bolo pagar* merupakan kue adat masyarakat sikka yang disuguhkan dalam rangkaian acara perkawinan. Bagi orang Sikka, *Bolo pagar* bukanlah sekedar makanan biasa. Ia merupakan sajian yang memiliki simbol tertentu.

Menurut Dillistone, simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbollein* yang berarti “mencocokkan”. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah bentuk, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami.<sup>7</sup> Simbol juga merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. Dalam arti yang paling sederhana, simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota suatu kelompok masyarakat.<sup>8</sup> Simbol biasanya tidak mempunyai arti di dalam dirinya sendiri kalau tidak diberi arti oleh masyarakat pendukung. Hal ini berarti simbol itu mempunyai arti karena arti itu diberikan oleh masyarakat di mana simbol itu hidup.<sup>9</sup>

Dalam kehidupan berbudaya, manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengekspresikan diri. Kemampuan dalam menggunakan simbol yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.<sup>10</sup> Kehadiran simbol pada kebudayaan tentu memberikan makna dan arti tertentu bagi budaya itu sendiri. Kehadiran simbol memberikan warna tertentu pada sebuah kebudayaan sehingga manusia dapat membedakan dirinya dengan kelompok lainnya. Simbol yang ada dalam sebuah kebudayaan menjadi daya kekuatan yang mengikat anggota di dalamnya. Kekuatan simbol yang terdapat dalam adat tertentu dapat menyatukan anggotanya. Efektivitas simbol dalam sebuah kebudayaan berlaku sejauh simbol itu

---

<sup>7</sup> F.W. Dillistone, *The Power of Symbol: Daya Kekuatan Simbol*, Penerj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 20.

<sup>8</sup> Bernad Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 44.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Kusnaka Adimjhardja, “Simbol Dalam Antropologi”, *Majalah Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan*, 32 (Agustus 1994), hlm. 6.

mampu menggambarkan makna dan arti dari hal yang disimbolkan.<sup>11</sup> Bahasa, gerak-gerik, gestur tubuh, nyanyian-nyanyian, upacara-upacara, warna-warna, benda-benda tertentu dapat berfungsi sebagai simbol.<sup>12</sup> Simbol biasanya dibangun oleh suatu masyarakat untuk menurunkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dari generasi ke generasi. Hal ini bertujuan agar sesuatu yang dijadikan sebagai simbol tetap dilestarikan secara turun temurun.

*Bolo pagar*, yang secara harafiah berarti "kue pagar," merupakan simbol yang dihadirkan dalam upacara perkawinan untuk melambangkan perlindungan, kesetiaan, dan harapan akan masa depan yang harmonis bagi pasangan yang menikah. Dalam konteks adat Sikka, *bolo pagar* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati, dan dukungan sosial. *Bolo pagar* dianggap sebagai manifestasi dari harapan masyarakat agar pasangan yang menikah dapat menjalani kehidupan berkeluarga dengan penuh kasih sayang dan saling mendukung.<sup>13</sup>

Dalam perkawinan adat Sikka, *Bolo pagar* tidak hanya berfungsi sebagai simbol fisik, tetapi juga sebagai representasi dari harapan dan doa masyarakat agar pasangan yang menikah dapat menjalani kehidupan berkeluarga dengan penuh kasih sayang dan saling mendukung. Dalam konteks ini, *bolo pagar* menjadi jembatan antara tradisi lokal dan nilai-nilai universal yang diusung oleh ajaran agama, khususnya dalam perspektif Katolik. Berdasarkan data, masyarakat Sikka masih sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat dalam pelaksanaan perkawinan. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% pasangan yang menikah di Sikka masih mengikuti ritual adat, termasuk penggunaan simbol *bolo pagar*. Hal ini menunjukkan

---

<sup>11</sup> Cristologus Dhogo, *Sui Uwi: Ritus Budaya Ngada Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 51.

<sup>12</sup> Bernad Raho, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>13</sup> Hasil wawancara Bapak Paulus Welin, 51 Tahun, Tokoh masyarakat, Desa Watu Repa, pada tanggal 5 Januari 2025, di Wutik.

bahwa meskipun masyarakat Sikka berada dalam era modern, nilai-nilai tradisional tetap memiliki tempat yang signifikan dalam kehidupan mereka.<sup>14</sup>

Di sisi lain, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 19 Maret tahun 2016, menekankan pentingnya cinta dalam kehidupan berkeluarga. Dokumen ini memuat ajaran Paus Fransiskus tentang perkawinan dan cinta kasih dalam keluarga. Seruan apostolik ini memiliki signifikansi yang mendalam, sebab mengandung ajakan kepada keluarga-keluarga Kristiani untuk menghayati serta menghargai makna sakral dari perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Seruan tersebut juga mendorong ketekunan dalam membangun kasih yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur seperti kemurahan hati, komitmen, kesetiaan, dan kesabaran. Selain itu, seruan ini bertujuan menginspirasi setiap individu untuk menjadi perwujudan belas kasih dan kehadiran yang peduli, khususnya dalam situasi ketika dinamika kehidupan keluarga mengalami ketidaksempurnaan atau tidak berjalan dalam suasana damai dan penuh sukacita.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol *bolo pagar*, di mana cinta diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab dan komitmen yang kuat antara pasangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan karya ilmiah ini dengan judul: **“BOLO PAGAR SEBAGAI SIMBOL CINTA KASIH DALAM PERKAWINAN ADAT SIKKA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SERUAN APOSTOLIK AMORIS LAETITIA”**. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis sendiri maupun pembaca agar dapat mempertahankannya sehingga tetap menjadi warisan bagi generasi yang mendatang.

---

<sup>14</sup> Renata Ritarosana Dua Pona, dkk., “Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka (Studi Kasus Adat Perkawinan Masyarakat Desa Watugong)”, *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, Vol. 2, No. 4 Oktober 2024, hlm. 330.

<sup>15</sup> Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2017), no. 1. hlm. 9.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama dalam penulisan skripsi ini adalah “Apakah *Bolo pagar* dapat menjadi simbol cinta kasih dalam perkawinan adat Sikka bila ditinjau dari seruan apostolik *Amoris Laetitia*?”

Dari rumusan masalah utama ini, penulis menjabarkannya dalam beberapa rumusan masalah turunan yakni:

1. Bagaimana perkawinan adat Sikka dan simbol *Bolo pagar*?
2. Apa itu *Amoris Laetitia*?
3. Bagaimana simbol cinta kasih *Bolo pagar* dalam pandangan *Amoris Laetitia*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan dari tulisan ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari tulisan ini adalah menjelaskan posisi *Bolo pagar* dalam perkawinan adat Sikka sebagai simbol cinta kasih dalam perspektif *Amoris Laetitia*.

### 1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Lembaga Pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, tulisan ini juga memiliki manfaat untuk penulis maupun pihak lain untuk menambah wawasan terkait dengan *Bolo pagar* sebagai simbol cinta kasih dalam perkawinan adat Sikka menurut seruan Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia*.

## 1.4 Metode Penelitian

Karya ilmiah ini ditulis dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penelitian lapangan dan studi pustaka. Dalam

mengumpulkan data lapangan, instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informan kunci. Yang menjadi informan kunci adalah tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang paham tentang adat. Penulis mengunjungi rumah beberapa informan dan mewawancarai mereka sambil mencatat dan merekam seluruh penjelasan tentang perkawinan adat menggunakan ponsel. Penulis juga melakukan wawancara lanjutan via telepon karena jarak tempat tinggal yang cukup jauh antara penulis dan informan. Untuk menunjang data lapangan, penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan membaca berbagai literatur yang berhubungan dengan *bolo pagar* dan perkawinan adat Sikka, serta surat apostolik *Amoris Laetitia*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan. Bagian ini memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan (tujuan umum dan tujuan khusus), metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum *bolo pagar* dalam perkawinan adat Sikka. Pada bagian ini, penulis akan mengulas tentang perkawinan adat Sikka, serta pengertian, sejarah, proses pembuatan, tata cara penyajian *Bolo pagar*.

Bab III membahas tentang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Penulis akan menggali dan memaparkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* itu sendiri mulai dari pencetus, latar belakang, tujuan, manfaat, dan butir-butir penting dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

Bab IV membahas tentang simbolik *Bolo pagar* dalam perkawinan adat Sikka dan nilai cinta kasih dan persatuannya menurut seruan apostolik *Amoris Laetitia*. Melalui bab ini, penulis akan mendalami lebih jauh makna *Bolo pagar* dalam perkawinan adat Sikka, simbolisme *Bolo pagar* dalam perkawinan adat Sikka dengan nilai cinta kasih dalam Gereja Katolik terkait seruan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia*. Penulis juga berusaha mengkaji *Bolo pagar* sebagai representasi nilai cinta kasih dalam Gereja Katolik dan bagaimana upaya-upaya agar *Bolo pagar* tetap menjadi nilai cinta kasih dalam perkawinan adat Sikka.

Bab V merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, penulis menyajikan rangkuman dari keseluruhan isi skripsi yang disusun berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini merangkum hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan.

Selanjutnya, bagian saran memuat rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, baik kepada peneliti selanjutnya, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkepentingan, berdasarkan temuan penelitian ini.